

KERASIONALAN DAN GAMBARAN OBAT ISPA PADA ANAK DI INSTALASI RAWAT INAP RSIA X DI BOGOR

¹Humaira Fadhilah, ²Erika Suci Delia, ³Gina Aulia

^{1,2,3} Program Studi D3 Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

E-mail: humaira@masda.ac.id

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection Disease (ARI) is a disease that often affects people and is a major health problem in Indonesia. Causes of ARI from various microorganisms that cause infection. In developing countries, the number of deaths from infection is 2-6 times higher. The aim is to find out the rationale and description of acute respiratory infection (ARI) drugs in children at RSIA X Bogor. The research method is descriptive design with retrospective data. The data used is in the form of ISPA medical record sheets in pediatric patients at the RSIA X Inpatient Installation in Bogor. The sampling technique used was the total sampling technique, obtained 80 medical record data. The results obtained were based on the characteristics of children with ARI patients aged <5 years, namely 50 patients (62.50%), the most sex being female, 45 patients (56.52%). The most used ARI drugs by class were antipyretics 78 (31.45%), and types of drugs were paracetamol 78 (31.45%). Rational use of drugs obtained results Right Indication (100%), Right Drug (100%), Right Dosage (93.75%), and Right Patient (100%).

Keywords: Children's ARI, Use of ARI Drugs, Rationality

ABSTRAK

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering diderita masyarakat dan termasuk permasalahan kesehatan utama di Indonesia. Penyebab ISPA dari berbagai mikroorganisme yang menimbulkan infeksi. Di negara berkembang, jumlah kematian akibat infeksi 2-6 kali lebih tinggi. Tujuan untuk mengetahui kerasionalan dan gambaran obat infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak di RSIA X Bogor. Metode penelitian desain deskriptif dengan data retrospektif. Data yang dipakai berupa lembaran rekam medis ISPA pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap RSIA X Di Bogor. Teknik sampling yang dipakai teknik *total sampling*, didapatkan 80 data rekam medis. Hasil yang diperoleh berdasarkan karakteristik pasien ISPA anak usia <5 tahun yaitu 50 pasien (62,50%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 45 pasien (56,52%). Penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan yang paling banyak adalah antipiretik 78 (31,45%), dan jenis obat adalah paracetamol 78 (31,45%). Kerasionalan penggunaan obat diperoleh hasil Tepat Indikasi (100%), Tepat Obat (100%), Tepat Dosis (93,75%), dan Tepat Pasien (100%).

Kata Kunci: ISPA Anak, Penggunaan Obat ISPA, Rasionalitas

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, WHO mengumumkan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di kawasan industri 0,05% jiwa, negara berkembang 0,29% jiwa, balita di tingkat dunia berkisar 15-20% sedangkan di Indonesia 151 juta jiwa pertahun. Penyakit ISPA umum terjadi pada masyarakat dan menjadi penyebab kematian paling tinggi pada anak di bawah usia 5 tahun (22,30%). ISPA dapat dikelompokkan dalam 10 besar penyakit di rumah sakit dan menduduki peringkat 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit serta peringkat 4 dari 10 besar penyakit di wilayah puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia berjumlah 18,7% diantaranya 9,7% berjenis kelamin perempuan dan 9,0% berjenis kelamin laki-laki. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu 13,7%. Berdasarkan hasil Riskesdas Laporan Provinsi Jawa Barat 2018 prevalensi ISPA di

Provinsi Jawa Barat sebesar 22,5% diantaranya 11,45% berjenis kelamin perempuan dan 11,05% berjenis kelamin laki-laki (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penyakit ISPA sering dialami terutama anak balita karena masih lemahnya sistem kekebalan tubuh anak balita dan gampang terserang penyakit (Kusumanata & Endrawati, 2014). Berdasarkan data pola penyakit di instalasi rawat inap RSIA X Di Bogor, prevalensi ISPA menempati posisi kasus ke-7 tertinggi dari 21 kasus yang ada dengan jumlah keseluruhan sebanyak 164 kasus (4,77%).

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan data retrospektif. Sampel digunakan 80 data rekam medis pasien anak ISPA dan menjalani pengobatan rawat inap di RSIA X Di Bogor. Teknik sampling yang dipakai *total sampling*. Teknik pengumpulan data memakai data sekunder. Tahapan pengolahan data penelitian ini terbagi atas 4 tahap yaitu *Editing, Coding, Data Entry, Tabulation*. Analisis data dengan analisis univariat. Teknik analisis data penelitian ini diumumkan untuk mengetahui persentase obat pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Usia Pasien ISPA Anak di Instalasi Rawat Inap

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	<5 tahun	50	62,50%
2	5 ≤ 13 tahun	27	33,75%
3	13 ≤ 18 tahun	3	3,75%
	Total	80	100%

Pada tabel Tabel 1 didapatkan hasil penelitian bahwa usia penderita ISPA pada anak persentase tertinggi adalah 50 pasien (62,50%) pada pasien dibawah 5 tahun. Hasil penelitian ini didukung dari data Riskesdas (2018), prevalensi ISPA paling tinggi pada umur 1-4 tahun atau 13,7% (Kemenkes RI, 2018). Tubuh anak berkembang sangat pesat saat ini, sehingga banyak aktivitas yang membuat daya tahan tubuh menjadi menurun, menyebabkan gampang terkena ISPA (Dewi Afriani Rapih, Yopi Rikmasari, 2021). Usia dibawah 5 tahun lebih rentan terkena ISPA karena tubuhnya masih dalam masa pertumbuhan sehingga berisiko terkena infeksi, terutama infeksi saluran pernapasan.

Tabel 2. Jenis Kelamin Pasien ISPA Anak di Instalasi Rawat Inap

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	45	56,25%
2	Laki-Laki	35	43,75%
	Total	80	100%

Di Tabel 2. menggambarkan jenis kelamin pasien ISPA terbanyak adalah perempuan 45 pasien (56,25%) dan laki-laki 35 pasien (43,75%). Dilihat dari teori, faktor perbedaan hormonal mungkin berperan. Pada wanita, hormon 17 β -estradiol menstabilkan dan meningkatkan respon imun terhadap infeksi yaitu dengan melepaskan mediator inflamasi TNF, IL-2, IL-4, IL-6, IL-8 dan IFN- γ . Mediator tersebut bermanfaat ketika terjadi respon inflamasi selama infeksi (Iskandar et al., 2015). Hasil penelitian tidak sesuai

dengan penelitian Radiah dan Hidayan bahwa dari 82 responden survei, responden laki-laki lebih dominan yaitu 54 responden (65,85%) sedangkan responden perempuan sedikitnya 28 (34,15%). Wanita lebih kecil kemungkinannya terkena ISPA karena memiliki hormon yang dapat menstabilkan dan meningkatkan respon imun saat terjadi infeksi pada tubuh.

Tabel 3. Obat ISPA Berdasarkan Golongan Obat

No	Golongan Obat	Jumlah Obat	Persentase
1	Antibiotik	74	29,84%
2	Antipiretik	78	31,45%
3	Antiinflamasi	26	10,48%
4	Dekongestan	24	9,68%
5	Bronkodilator	1	0,40%
6	Mukolitik	45	18,15%
	Total	248	100%

Tabel 3. menunjukkan bahwa golongan obat antipiretik sebanyak 78 (31,45%) adalah golongan obat yang banyak diresepkan. Penggunaan obat antipiretik karena adanya infeksi bakteri ataupun virus melalui saluran pernafasan masuk ke tubuh sehingga menimbulkan nyeri serta demam dari respon terhadap kondisi yang tidak normal di tubuh (Hapsari et al., 2016).

Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa antibiotik menduduki urutan ke dua sebanyak 74 (29,84%). Antibiotik digunakan dalam pengobatan ARVI karena merupakan penyakit menular (Kausar, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi bahwa golongan antibiotik juga digunakan dalam pengobatan ISPA yaitu sebanyak 33 (52,10%).

Tabel 3. menunjukkan obat ISPA tertinggi pada kelompok ketiga terbanyak digunakan yaitu kelompok mukolitik sebanyak 45 (18,15%). Kasus ISPA biasanya disertai dengan batuk sehingga diperlukan golongan mukolitik karena mukolitik berfungsi memudahkan pengeluaran lendir dengan pengenceran lendir (Kemenkes RI, 2005). Penelitian Radiah dan Hidayani juga menggunakan golongan mukolitik untuk mengobati ISPA yaitu 11 (4,51%) (Radiah dan Hidayani, 2020).

Tabel 4.4 Obat ISPA Berdasarkan Jenis Obat

No	Jenis Obat	Jumlah Obat	Persentase
1	Ceftriaxone	59	23,80%
2	Cefotaxime	14	5,65%
3	Meropenem	1	0,40%
4	Paracetamol	78	31,45%
5	Dexamethasone	26	10,48%
6	Pseudoephedrine HCl + Triprolidine HCl	11	4,48%
7	Pseudoephedrine HCl	8	3,22%
8	Pseudoephedrine HCl + Chlorpheniramine maleate	5	2,01%
9	Salbutamol	1	0,40%
10	Ambroxol	41	16,54%
11	Dextromethorphan HBr + Diphenhydramine HCl + Ammonium Cl + Na citrate + Menthol	4	1,62%
	Total	248	100%

Berdasarkan Tabel 4. terlihat jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu paracetamol 78 (31,45%). Parasetamol merupakan obat suportif yang sering diresepkan untuk gejala umum pada pasien ISPA antara lain demam. Paracetamol diresepkan untuk mengurangi gejala demam yang berhubungan dengan infeksi pernafasan (Depkes RI, 2007, Dewi Afriani Rapih, Yopi Rikmasari, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi yang menemukan parasetamol sebagai obat ketiga yang paling sering digunakan (71,80%) di antara 51 obat yang paling sering digunakan.

Tabel 4. menunjukkan bahwa jenis obat ISPA kedua yang digunakan adalah ceftriaxone sebanyak 59 (23,80%). Antibiotik Ceftriaxone paling banyak dipakai karena efisiensi antibakterinya yang tinggi, spektrum aktivitas yang luas, serta toksisitas yang rendah. Penggunaannya yang luas karena keefektifannya pada organisme yang rentan terhadap infeksi pernapasan, infeksi saluran kemih tanpa komplikasi dan tanpa komplikasi, infeksi kulit, penyakit umum dan profilaksis bedah infeksi (Tjay dan Rahardja, 2007; Wulandari, 2016).

Berdasarkan tabel 4. terlihat bahwa jenis obat ISPA ketiga adalah Ambroxol sebanyak 41 (16,54%). Ambroxol digunakan untuk meningkatkan produksi lendir (yang encer) untuk memudahkan pengeluarannya dengan batuk dan sebagai refleksi untuk meningkatkan sekresi kelenjar pernapasan (Albrecht et al., 2017). Pada penelitian Radiah dan Hidayan juga menggunakan ambroxol untuk mengobati ISPA sebesar 11 (4,51%).

Tabel 4.5 Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat ISPA

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tepat indikasi	80	100%
2	Tepat obat	80	100%
3	Tepat dosis	75	93,75%
4	Tepat pasien	80	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat indikasi diperoleh hasil keseluruhan 80 pasien (100%) tepat indikasi. Studi ini memiliki indikasi penting berdasarkan pustaka *Pharmaceutical Care* untuk infeksi saluran pernapasan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riunisa menemukan hasil penelitian menunjukkan 100% tepat indikasi dan 0% tidak tepat indikasi (Riunisa, 2014). Pasien mempunyai indikasi yang tepat karena pengobatannya berdasarkan diagnosis dokter sesuai dengan obat yang diresepkan.

Rasionalitas obat berdasarkan tepat obat diperoleh hasil keseluruhan 80 pasien (100%) tepat obat. Dalam penelitian ini pemberian obat menjadi penting karena pemberian obat berdasarkan literatur profil obat ISPA yang dipersyaratkan untuk pasien oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2005 (Kemenkes RI, 2005). Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Radiah dan Hidayani, dimana hasil penelitian memberikan 100% tepat pasien dan 0% tidak tepat pasien (Radiah dan Hidayani, 2020). Pasien adalah pasien yang tepat karena obat diberikan berdasarkan ketepatan pengobatan yang dibutuhkan pasien.

Rasionalitas obat berdasarkan tepat dosis diperoleh hasil keseluruhan 75 pasien (93,75%) tepat dosis dan 5 pasien (6,25%) tidak tepat dosis. Pada penelitian ini dosis sudah

tepat karena dosis sudah tepat berdasarkan berdasarkan pustaka *Handbook Of Pediatric Injectable Drugs* tahun 2014. Pada penelitian ini terdapat 5 pasien yang salah obat dengan frekuensi dosis yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan aturan dosis yang diberikan oleh Pustaka Mims Indonesia. Hasil data ini sejalan dengan penelitian oleh Riunisa, menunjukkan 86,62% benar dosis dan 13,37% salah dosis (Riunisa, 2014). Ketepatan dosis sangat penting karena dapat memberikan efek pengobatan yang lebih efektif.

Rasionalitas obat berdasarkan tepat pasien diperoleh hasil keseluruhan 80 pasien (100%) tepat pasien dan 0% tidak tepat pasien. Pada penelitian ini pasien sudah tepat karena berdasarkan patologi dan fisiologi pasien menurut rekam medik pasien ISPA anak RSIA X Di Bogor. Hal ini sesuai dengan penelitian Radiah dan Hidayani menemukan hasil 100% tepat pasien dan 0% tidak tepat pasien (Radiah dan Hidayani, 2020).). Seluruh pasien sudah tepat pasien, karena obat diberikan untuk mempertimbangkan kondisi pasien supaya tidak terjadi kontraindikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usia terbanyak terdapat pada kelompok usia <5 tahun yaitu 50 pasien (62,50%), jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan 45 pasien (56,25%). Golongan obat ISPA terbanyak yaitu Antipiretik sebanyak 78 (31,45%). Jenis obat ISPA terbanyak yaitu Paracetamol sebanyak 78 (31,45%). Rasionalitas penggunaan obat ISPA yaitu tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 93,75%, tepat pasien 100%. Sehingga dapat disimpulkan rasionalitas penggunaan obat penyakit ISPA anak terhadap 75 pasien sudah dikatakan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, H. H., Dicipinigaitis, P. V., & Guenin, E. P. 2017. Role of guaifenesin in the management of chronic bronchitis and upper respiratory tract infections. *Multidisciplinary Respiratory Medicine*, 12(1), 1–11.
- Departemen Kesehatan RI, D. B. F. K. dan K. 2005. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. 86.
- Dewi Afriani Rapih, Yopi Rikmasari, M. H. 2021. *Rasionalitas Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Pasien Anak Berdasarkan Konteks Biomedik Di Puskesmas “ X ” Palembang*. 1(1).
- Hapsari, R. Y. D., Sunyoto, & Rahmawati, F. 2016. Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Puskesmas Trucuk 1 Klaten Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 2(1), 1–11.
- Iskandar, A., Tanuwijaya, S., & Yuniarti, L. 2015. Hubungan Jenis Kelamin dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). In *Global Medical & Health Communication (GMHC)* (Vol. 3, Issue 1, p. 1).
- Kausar, F. Al. 2018. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atas di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah H. Damanhuri Barabai Tahun 2019*. 1–14.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2017* (Vol. 1227, Issue July).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198).
- Kusumanata, M., & Endrawati, S. 2014. *IJMS - Indonsian Journal on Medical Science* –

Volume 1 No 2 – Juli 2014 - ijmsbm.org. *IJMS - Indonesian Journal on Medical Science*, 1(2).

Phelps, S. J. 2014. *Handbook of Pediatric Injectable Drugs*. American Society of Health System Pharmacists.

Radiyah, N., & Hidayani, D. 2020. Rasionalitas penggunaan obat pada pasien Ispa (Pneumonia dan Non Pneumonia) anak di Puskesmas Mataram. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 8(1), 27–30.

Riunisa. 2014. *Kerasionalan penggunaan obat ispa pada anak di rsud pulang pisau*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Wulandari, D. N. 2016. *Pada Pasien Pneumonia Dewasa Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr.Moewardi Surakarta Rawat Inap Rsud Dr . Moewardi Surakarta*.